



KEPEMIMPINAN HAMBA BERDASARKAN MARKUS 10:42-45 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Vernando Purba^{1*}, Andrianus Nababan²

¹Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau

²Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract:

A Christian Religious Education Teacher, does not only teach or force people to do God's word. But do it first. A teacher. Christian Religious Education must view that its leadership is the leadership of a servant, and not as a master or boss who only commands. The leadership of Jesus is an example in implementing servant leadership and being a leader who is an example in ministry. Being a Christian Religious Education Teacher who serves, means lowering yourself, taking a place that other people think is inappropriate. For a Christian Religious Education teacher, he should have the principle that his leadership is a leader who serves and not to be served. Just like Jesus who came into the world taking the form of a servant to serve. A Christian Religious Education Teacher has the initiative that is born from within to serve, has a self-sacrificing attitude. Willing to sacrifice means setting aside personal interests for the common good. These things become benchmarks that can be applied by servant leaders.

Keywords: *servant leadership, christian education teacher*

Abstrak:

Guru Pendidikan Agama Kristen, tidak hanya mengajarkan atau memaksa orang untuk melakukan firman Tuhan. Tetapi melakukannya terlebih dahulu. Seorang Guru Pendidikan Agama Kristen harus memandang bahwa kepemimpinannya adalah kepemimpinan seorang hamba, dan bukan sebagai tuan atau bos yang hanya memerintah. Kepemimpinan Yesus menjadi contoh dalam mengimplementasikan kepemimpinan hamba dan menjadi seorang pemimpin yang menjadi teladan dalam pelayanan. Menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen yang melayani, berarti merendahkan diri, mengambil tempat yang menurut orang lain tidak pantas untuk dilakukan. Bagi seorang Guru Pendidikan Agama Kristen semestinya memiliki prinsip bahwa kepemimpinannya adalah pemimpin yang melayani dan bukan untuk dilayani. Sama seperti Yesus yang datang ke dalam dunia dengan mengambil rupa seorang hamba untuk melayani. Seorang Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki inisiatif yang lahir dari dalam diri untuk melayani, memiliki sikap yang rela berkorban. Rela berkorban artinya menysihikan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama. Hal-hal ini menjadi tolok ukur yang dapat diterapkan oleh pemimpin hamba.

Kata kunci: kepemimpinan hamba, guru PAK,

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen bukan hanya sekedar sebuah pekerjaan atau karir, tetapi sebuah panggilan dari otoritas yang lebih tinggi, yaitu Kristus.¹ Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang termotivasi oleh kasih dan dikhususkan untuk melayani serta meneledani

¹H. Dale Burke, *How To Lead & Still Have a Life* (Malang: Literatur SAAT, 2014).16



kepemimpinan Kristus.² Seperti yang diungkapkan oleh Octavianus bahwa: “meneladani kepemimpinan Yesus Kristus, yang berarti perwujudan sebagai suatu pernyataan kehadiran-Nya di bumi, untuk memperbaharui hidup orang percaya dan memberikan makna hidup yang sesungguhnya.”³ Yesus dalam pengajaran-pengajaran-Nya yang diberikan kepada para murid yang pertama (Mat. 20:25-28) tentang bagaimana mereka harus memimpin, Tuhan Yesus dengan jelas berpesan kepada semua yang ingin mengikut Dia bahwa hendak memimpin seperti pelayan yang melayani. Bagi seorang pemimpin Kristen, baik atau tidaknya suatu keadaan, di manapun tempatnya tidak ada suatu pengecualian dalam melaksanakan perintah-Nya, karena kepemimpinan hamba yang bukanlah pilihan tapi suatu keharusan.⁴

Namun seringkali ada saja Guru Pendidikan Agama Kristen lalai dalam menerapkan kepemimpinan Yesus sebagai hamba yang melayani. Hal ini yang sering mengakibatkan terjadinya konflik antara pemimpin dengan jemaat, bahkan lingkungan sekitarnya. Guru PAK yang harus mampu melaksanakan tugas dibidang PAK dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus sebagai guru Agung. Pendidikan Karakter Kristiani ialah sebuah bentuk pendidikan yang menekankan karakter-karakter Kristus sebagai karakter-karakter Kristiani yang harus dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan naradidik.⁵ Para pemimpin Kristen mengalami krisis kepemimpinan, hal ini terjadi karena mereka tidak mau menjadi “alat” kepemimpinan Allah, melainkan ingin menjadi pemimpin yang berkuasa sama seperti Allah. Jika dilihat dalam beberapa kasus, pemimpin-pemimpin Kristen atau guru Kristen malah menunjukkan gaya hidup yang buruk. Menurut andrianus bahwa kepemimpinan guru harus adil, energik, optimis, memberi perintah, memiliki rasa humor, manajemen waktu yang baik, penampilan yang menarik, mencintai anak didik, objektif dan tegas dalam mengambil keputusan.⁶ Sebagaimana Lumintang mengutip buku Dockery yang mengatakan bahwa pemimpin yang baik semakin sedikit, sedangkan pemimpin yang buruk semakin banyak, bahkan pada abad ini pemimpin yang buruk dan jahat semakin banyak muncul dalam alam demokrasi yang didukung oleh spirit “ketidak-obyektifan, ketidak-rasionalitas, ketidak-mutlakan, ketidakpastian, dan ketidak-finalitasan cara berfikir masyarakat postmodern

²Ted W. Engstrom & Edward R Dayton, *Seni Manajemen Pemimpin Kristen* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007).16, 20

³P. Octavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kristen Menurut Wahyu Allah* (Malang: Gandum Mas, 1988). 227

⁴Ken Blanchard dkk, *Beginning The Journey Lead Like Jesus* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003). 12

⁵ Andrianus Nababan, “Enhancing The Character of Students Through The Implementation of 2013 Curriculum at SMK Negeri 1 Siatas Barita” 2006 (2020).

⁶ Nasib Tua Lumban Gaol dan Andrianus Nababan, “Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Manajemen Pendidikan 1* (2019): 89–96.



ini.⁷ Ironisnya kepemimpinan sekarang ini sedang mengalami kemerosotan integritas dalam kepemimpinannya. kepemimpinan terkadang disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Hal ini juga terjadi kepada para guru agama Kristen yang seharusnya menjadi teladan, berkat, malah menjadi batu sandungan bagi orang lain, contoh kasusnya adalah: Pada tahun 2020 yang lalu, di Surabaya, Jawa Timur ada seorang pemimpin Kristen berinisial HL melakukan pencabulan selama bertahun-tahun kepada seorang anak berinisial IW yang sejak berusia 10 tahun hingga usianya yang ke -16 tahun. HL adalah seorang gembala sidang dalam gereja yang ia dirikan sendiri dan sekaligus ia menyanggah jabatan sebagai pengawas gereja. HL yang seharusnya menjadi figur teladan dalam pelayanan, melayani, menjaga, menuntun, mengarahkan serta membimbing. Atas tindakan yang tidak terpuji ini, HL mendapat hukuman penjara sedang menjalani masa tahanan selama 15 tahun lamanya.⁸

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa yang beragama Kristen dalam lingkungan Gereja dan Sekolah, seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak menunjukkan sikap teladan yang tidak sepatutnya, seperti menceritakan keburukan orang lain, kurang tegas, membanding-bandingkan siswa berdasarkan latarbelakang siswa dan kadang-kadang mengucapkan kata yang tidak pantas, bagi siswa siswi sehingga banyak siswa siswi tidak termotivasi bahkan malas dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru PAK kurang tegas dalam pembelajaran, ketika menjalin hubungan sosial terlalu bebas dan tidak mencerminkan hamba Tuhan, suka melimpahkan tugas dengan orang lain, suka membanding-bandingkan orang lain, dan kadang mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh”, kadang berbicara kasar dan tidak senonoh”.⁹

Karakter dan keteladanan hidup merupakan persoalan dalam kehidupan manusia dari generasi ke generasi dan menjadi sorotan dan fokus utama dalam dunia kepemimpinan. Dalam kepemimpinan Kristen, persoalan ini juga merupakan hal yang sangat penting, karena setiap pemimpin Kristen adalah teladan bagi setiap orang yang dipimpin khususnya dalam memimpin jemaatnya. Perkataan Yesus dalam Markus 10:42-45 kepada murid-murid-Nya menjelaskan bahwa seorang pemimpin Kristen haruslah seorang pemimpin yang melayani, *seperti Anak Manusia datang untuk melayani bukan untuk dilayani*. Artinya bahwa seorang Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu merendahkan diri dalam menggunakan kekuasaannya untuk memimpin seperti yang dituntut oleh Firman Tuhan.

⁷Nababan, “Enhancing The Character of Students Through The Implementation of 2013 Curriculum at SMK Negeri 1 Siatas Barita.”. 4

⁸Kasus Pendeta di Surabaya diduga perkosa jemaat dibawah umur, diakses kamis 11 Februari 2021, Pkl. 11: 15 WIB, cnnindonesia.com/tu

⁹Pengamatan penulis dan hasil wawancara yang penulis lakukan (Januari 2022 – Juli 2022).



METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yakni dengan pendekatan deskriptif (menjelaskan dan menganalisa) dan metode Bibliologis. Menurut Moh. Nazir, metode deskriptif adalah suatu pendekatan literature dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan judul penulis sebagai referensi bagi penulisan skripsi ini.¹⁰ Selain dari metode deskriptif, penulisan penelitian ini juga menggunakan metode Bibliologis, dimana studi ini membahas tentang wawasan teologis, pengertian, dan pemahaman secara Alkitabiah sebagai sumber-sumber yang abstrak dan tidak pernah salah.¹¹ Sedangkan pengertian penelitian (research) adalah upaya manusia untuk menemukan pengetahuan baru, menciptakan pengetahuan atau produk baru dan untuk memecahkan atau mencari solusi dari suatu permasalahan ilmiah atau sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang artinya mengarahkan, menunjukkan, maka dapat diartikan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan atau tindakan dari pemimpin.¹² Dalam terminologi yang diungkapkan oleh Hamzah, kepemimpinan adalah menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama.¹³ Kepemimpinan dapat diberikan makna sebagai suatu ciri-ciri aktivitas seseorang yang dapat memengaruhi pengikutnya dan suatu instrument untuk dapat melancarkan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan. Kepemimpinan merupakan suatu deskripsi tentang suatu kegiatan yang dinilai sebagai pemimpin yang mencakup aspek-aspek sebagai penggerak atau stimulator dari aktivitas atau kegiatan secara terarah dan jelas.¹⁴

Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama (PL)

Kepemimpinan di dalam Perjanjian Lama sudah dimulai sejak di taman Eden, ketika manusia diciptakan. Adam diperintahkan untuk memerintah dan menguasai segala ciptaan yang lain (Kej. 1:28). Sejak saat itu, Allah bekerja dengan pribadi-pribadi tertentu untuk menjadi pemimpin dalam kelompok keluarga, suku bahkan bangsa.¹⁵ Setiap orang yang dipilih menjadi

¹⁰ Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). 15

¹¹ Sijabat B. S, *Penalaran Dan Penelitian Teologia* (Bandung: Inatituti Alkitab Tiranus, 1995). 4.

¹² Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1997). 351

¹³ Hamzah Zakub, *Keberhasilan, Manajemen Dan Kepemimpinan* (Bandung: CV Diponogoro, 1983). 125

¹⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: ANDI, 2003). 102

¹⁵ Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakti* 1 (2018). 3



seorang pemimpin, ia adalah pilihan Allah, dan diurapi, berkenan kepada Allah, memiliki kharisma, seorang pemberani dan kuat, dan kepemimpinannya dilakukan sesuai dengan perintah Allah. Di bawah ini beberapa kepemimpinan dalam Perjanjian Lama (PL), sebagai berikut:

Kepemimpinan Musa

Alkitab dengan jelas memberikan catatan tentang prinsip kepemimpinan yang Musa lakukan seperti yang disarankan Yitro, mertuanya. Dalam Keluaran 18:13-27, terdapat beberapa prinsip kepemimpinan yang diberikan kepada Musa yaitu: a). Harus mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, b). Memulai dengan perencanaan (Kel. 18:19), c). Menjadi mentor (Kel. 18:20), d). Memilih pemimpin yang cakap untuk membantunya (Kel. 18:20-26), e). Membuat pendelegasian (Kel. 18:24-26), f). Adanya pengendalian, dan g). Memberikan evaluasi.¹⁶

Musa dalam menjalankan roda kepemimpinan terhadap bangsa Israel sesuai dengan titah Tuhan. Memimpin dengan rendah hati, dan memercayakan orang lain untuk diberikan tanggung jawab. Meski berbagai tantangan, tekanan dan hambatan yang dihadapi Musa, itu tidak membuat ia gentar. Dalam semua tindakannya tidak terlepas dari perintah Tuhan. Musa adalah pemimpin yang mengandalkan Tuhan untuk menjalankan misi Tuhan lewat dirinya, Musa adalah pemimpin yang setia, dan memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan.¹⁷

Kepemimpinan Nehemia

Dalam konteks kepemimpinan yang Alkitabiah dan sejati, Nehemia hadir sebagai rujukan dan teladan yang memberi inspirasi, arah, dan konsep dengan kepemimpinan itu sendiri dan juga termasuk pemimpin yang berhasil. Nehemia dengan mudah menyatukan penduduk Yerusalem dan membangun kembali tembok Yerusalem dalam waktu 52 hari. Ini adalah salah satu teladan kepemimpinan yang paling menonjol yaitu keberanian dan inisiatif strategis. Nehemia bukanlah seorang yang memiliki kekuasaan dalam pemerintahan, Nehemia adalah seorang pelayan di istana raja Persia, Artahsasta. Ketika Nehemia mengetahui kondisi Yerusalem – tinggal puing-puing yang mengenaskan, hal ini memicu kesedihan dalam batin Nehemia, membangkitkan bakat dan kemampuan memimpin dari dalam dirinya. Dan ia memutuskan untuk mengambil inisiatif membangun kembali tembok Yerusalem.¹⁸

Ada dua tugas utama yang diemban oleh Nehemia dalam masa kepemimpinannya yaitu: pertama, memimpin sekelompok umat Yahudi yang pulang ke Yerusalem, mengawasi

¹⁶ Ibid. 3-4

¹⁷ Frenly Charles Satria Tiwa, “Eksposisi Kepemimpinan Musa Berdasarkan Kel. 17:1-7 Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Hamba Tuhan Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 1–4.

¹⁸ John Macarthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 24-25



pembangunan kembali tembok-tembok Yerusalem, dan menentukan keluarga-keluarga mana saja yang boleh tinggal di dalam kota. kedua, merancang pembaharuan sosial dan politik di antara orang Yahudi, termasuk menegakkan ibadat yang benar kepada Allah (Neh. 13:4-31).¹⁹

Kepemimpinan Menurut Perjanjian Baru (PB)

Kepemimpinan Simon Petrus

Petrus adalah seorang yang memiliki karakter yang buruk, tetapi Petrus juga adalah salah satu murid yang dekat dengan Yesus di antara kedua belas para murid. Petrus berkarya setelah kenaikan Yesus ke surga. Petrus dalam kepemimpinannya ia adalah seorang pemimpin yang berserah kepada Allah (Mat. 19:27). Petrus berserah kepada panggilan Yesus untuk mengembalakan domba-domba-Nya. Petrus membiarkan Allah memproses segala kekurangan dan kelebihan-Nya untuk kemuliaan-Nya, mengikuti mandat Allah untuk melayani dan menjadi teladan banyak orang (1Ptr 5:2). Meski Petrus adalah orang yang bimbang, cepat bertindak tapi cepat juga surut dan gampang berubah pendirian (Mat. 14:26-32). Selain itu Petrus adalah pemimpin yang taat, belajar dari kesalahan, rasa takut dan kegagalan. Karena Petrus adalah orang yang berorientasi kepada Allah dan sungguh-sungguh menaati-Nya (Luk. 5:5-7). Perjalanan Petrus bersama Yesus dan murid-murid lain, memberikan satu pelajaran untuk melayani. Petrus dipakai Allah secara luar biasa dalam pelayanannya, sehingga Petrus berani melayani di depan banyak orang.²⁰

Kepemimpinan Paulus

Paulus memulai pelayanan terbesarnya ketika memulai pelayanan Kristen dan mengakui Kristus dalam hidupnya. Dalam kepemimpinan Paulus ada satu prinsip yang dapat ditarik dari pelayanan dan kepemimpinannya, yaitu keteladanan. Kepemimpinan Paulus tidak hanya sebatas retorika dan teoritis, melainkan memberikan teladan, baik dalam perkataan, perbuatan, tingkah laku, pelayanan dan termasuk cara kepemimpinannya.²¹ Kepemimpinan Paulus berfokus pada karakter keteladanan. Bagi Paulus, pemimpin harus menjadi tuan bagi dirinya dengan menunjukkan penguasaan diri atas nafsu, uang, anggur, ataupun temperamen. Paulus menggunakan posisi dan otoritas kepemimpinannya secara efektif dan selektif untuk dapat memastikan kelangsungan gereja. Paulus menggunakan dirinya menjadi gambaran sebagai arsitekton (1Kor. 3:10) gereja. Paulus berfungsi sebagai pemimpin ketika ia

¹⁹ Nasokhili Giawa, "Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 151.

²⁰ Wendy Sepmady Hutahaean, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru* (Malang: IKAPI, 2020). 18-21

²¹ Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia." 5-6



menggunakan posisi dan otoritasnya sebagai rasul untuk mempengaruhi dan mengarahkan gereja-gereja (Kol. 1:1; 1Tim. 1:1; 2Tim. 1:1).²²

Dari pengenalan akan Kristus mengubah kehidupan Rasul Paulus secara drastis, ini terbukti dari pelayanan Paulus. Dalam masa kepemimpinan Paulus membuahkan hasil yang baik, keteladanan Paulus menjadi fokus utama bagi para pengikut Paulus ataupun rasul yang lain. Paulus menjadikan dirinya sebagai teladan, seperti Kristus yang menjadi teladan bagi Paulus dalam membangun komunitas rohani.

Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru PAK dipanggil untuk membagikan segala pengetahuan tentang Kristus supaya setiap siswa sungguh-sungguh menjadi murid Yesus.²³ Dalam mewujudkan hal tersebut, Guru PAK adalah seorang desainer pendidikan²⁴ yang membantu bahkan menjadi penolong bagi setiap siswa untuk berkembang memasuki persekutuan iman kepada Tuhan Yesus sehingga menjadi pribadi yang bertanggungjawab baik kepada Allah maupun kepada manusia.²⁵ Guru PAK juga harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang isi iman Kristen yang berdasarkan Firman Tuhan sebagai dasar utama pengajarannya.²⁶ Dalam kegiatan pengajarannya seorang guru PAK harus mampu mengenal setiap karakteristik siswa, sehingga Guru PAK dalam pandangan siswa adalah *figure* yang selalu dirindukan. Dengan demikian guru PAK dengan mudah mengajarkan segala pengetahuan tentang Yesus Kristus yang sebagai sentral utama Pendidikan Agama Kristen. Siswa yang mendapatkan pengajaran tentang pengetahuan tentang Kristus semakin tahu tujuan dan kehendak Allah atas hidupnya dan iman percaya kepada Yesus semakin bertumbuh.

Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen

Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen bertolak dengan Matius 20:27 “*Dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka diantara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu.*” Maksud perkataan Yesus ini adalah ketika seseorang pemimpin mendapat jabatan maupun otoritas yang lebih, ia harus semakin memimpin dalam kerendahan hati dan sikap kehambaan. Lebih lanjut Yesus menjelaskan tentang kehambaan, “*Demikianlah juga kamu. Apabila kamu*

²² *Stt.ac.id.studi kepemimpinan rasul Paulus*, akses 12 April 2021, Pkl. 13:48 Wib.

²³ John M Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010). 24

²⁴ Tiur Imeldawati, “Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan,” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 32–49.

²⁵ Feri Faja Ento, *Renungan Harian Kristen:Metanonia: Vol.1* (Surakarta: CV. Sejati Mitra Mandiri, 2019). 84-85

²⁶ I.H Homrighausen, E.G. Engklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 165



telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan (Luk. 17:10).” Seorang pemimpin Kristen tidak boleh menyombongkan diri dengan jabatan kepemimpinannya maupun besarnya otoritas sertanya banyaknya pengikut.²⁷ Yesus adalah Allah sejati dan manusia sejati, sehingga setiap yang dikerjakan tidak dapat dibandingkan dengan pekerjaan manusia. Kepemimpinan Yesus menjadi pokok utama pembicaraan dalam setiap kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan Yesus dapat dilihat sebagai berikut: Pertama kepemimpinan Yesus berfokus kepada individu (Yoh. 16), kedua kepemimpinan Yesus berfokus kepada tujuan (Luk. 19:20), dan yang ketiga fokus pelayanan dan kepemimpinan Yesus berpusat kepada kitab Suci (Mat. 5:21-48).²⁸ Model lain dari kepemimpinan Yesus adalah menghamba. Yesus lebih mencari kehendak Bapa-Nya sebagai arah pelayanan-Nya. Dari pada hanya merespon tuntutan populer orang banyak, Ia lebih berinisiatif untuk menjalankan tujuan-Nya.²⁹ Bagi Yesus seorang pemimpin bukan hanya pembesar, seorang pemimpin tidak lebih besar dari orang yang dipimpin karena seorang pemimpin adalah pelayan dan hamba. Jawaban Yesus menunjuk kepada kesadaran bahwa kepemimpinan terkait dengan jawatan atau kekuasaan. Kekuasaan yang diterapkan oleh para pemimpin dan pembesar adalah kekuasaan yang menindas. Yesus mengkritik kepemimpinan penguasa dengan meletakkan arti dan fungsi kekuasaan dalam prinsip Kerajaan Allah, karena dalam Kerajaan Allah orang yang memiliki kekuasaan haruslah menjadi pelayan. Di dalam Dia dan oleh kepemimpinan-Nya dan persekutuan menjadi cicipan akan masa keemasan penuh damai sejahtera yang akan datang. Jadi rajakanlah Kristus di dalam hati kita dan di dalam hidup kita.³⁰ Kekuasaan yang dipahami oleh Yakobus dan Yohanes bertentangan dengan hakikat *diakonos* yang berarti pelayan (*servant*). Oleh karena itu, Yesus memberikan pola dan arti kepemimpinan yang benar. Bagi Yesus pemimpin adalah seorang yang memiliki kewajiban menjadi hamba dan pelayan bagi orang yang dipimpin.³¹ Dengan demikian, seorang Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki kepemimpinan hamba. Tidak memegahkan jabatan ataupun kekuasaannya dengan semena-mena, melainkan menjadikan diri sebagai teladan. Sama seperti Yesus yang telah memberikan hidup-Nya menjadi teladan bagi semua para murid dan orang sekitarnya, walaupun para murid memiliki persepsi yang berbeda tentang pemimpin. Yesus memberikan teladan baik dalam kasih-Nya, ketulusan, kesetiaan, ketaatan sebagai seorang

²⁷ Bobby, *Kepemimpin Hamba (Servant Leadership) Sebagai Kepemimpinan Yesus Kristus* (2008), psbobby.wordpress.com/tag/kepemimpinan-hamba/ akses 02 April 2021, Pkl. 20:13 Wib.

²⁸ Siahaya, “Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia.” 5-6

²⁹ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

³⁰ (A. Nababan, 2020)

³¹ Rachel Iwamoni, *Kepemimpinan Hamba* (p. 92-94), akses. 05 April 2021. Pkl. 8:58 Wib.



pengajar. Hendaknya juga para guru PAK dapat meneladani Yesus dan menunjukkan integritas yang baik.³² Yesus tidaklah seperti pemimpin yang memerintah pada masa itu. Oleh karena itu, hendaklah sebagai guru Pendidikan Agama Kristen, pemimpin Kristen harus memiliki nilai-nilai kepemimpinan hamba. Memiliki fokus utama kepada pelayanannya, menjadi pemimpin yang mencitrakan kepemimpinan Kristus dalam memimpin dengan tidak memegahkan setiap apa yang menjadi tanggung jawab yang diberikan kepadanya dan peduli dengan orang yang ada disekelilingnya.

Uraian Eksegetis Teks Injil Markus 10:42-45

Kata “eksegesi” berasal dari bahasa Yunani *ezegeisis* adalah sebuah istilah yang dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menafsirkan sesuatu. Berasal dari kata dasar *ezegeisthai* artinya membawa ke luar atau mengeluarkan. Kata bendanya sendiri bersifat tafsiran atau penjelasan. Inti eksegesi adalah dapat menangkap inti pesan yang disampaikan oleh teks-teks yang sedang dibaca.³³ Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan secara rinci struktur teks dari Markus 10:42-45 untuk memperoleh pemaparan data yang lebih jelas mengenai kepemimpinan hamba.

a. Pemimpin yang Memerintah Dengan Tangan Besi (ayat 42)

Dalam teks ini dijelaskan bahwa Yesus mengatakan pemerintah-pemerintah bangsa ini memerintah dengan tangan besi. Yesus sedang menunjuk kepada kekuasaan Romawi yang memerintah dengan kekerasan, yang tidak mengenal rasa belas kasihan. Kata “memanggil” dalam teks bahasa Yunani προσκαλεσάμενος (*proskalesamenos*) dari kata προσκαλεω (*proskaleo*) yang artinya memanggil datang, memanggil ke depan, memanggil.³⁴ Dalam NKJV dan NIV menggunakan kata *called them* yang artinya memanggil mereka. Kata “memanggil” ditulis dalam bentuk kata kerja, *aorist middle participle / masculine singular nominative*³⁵ yaitu kata kerja yang menunjuk kepada suatu tindakan yang telah terjadi yang dilakukan oleh subyek, yang artinya bahwa kata ini menerangkan kata sebelumnya. Yesus sungguh-sungguh memanggil mereka untuk datang kepada-Nya. Dalam konteks ini, yang Yesus panggil untuk datang yaitu para murid untuk menjelaskan permintaan Yakobus dan Yohanes untuk mendapat tempat di samping Yesus. Kata memanggil merupakan kata ajakan untuk datang kepada yang

³² Andrianus Nababan dan Warseto Freddy Sihombing, “Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Christian Humaniora* 5 No. 1 (2021): 116–124.

³³ John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).1-4

³⁴ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II* (Jakarta: LAI, 2014). 635

³⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid I* (Jakarta: LAI, 2011). 247



yang berseru untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan subjek.³⁶ Kata “memerintah” dalam teks bahasa Yunani ἄρχειν (archein) dari kata ἄρχω (archo) yang artinya memerintah, mulai. Kata ini digunakan sebanyak 86 kali dalam Perjanjian Baru. Dalam NKJV dan NIV menggunakan kata *rulers* yang artinya penguasa. Kata ἄρχειν (archein) merupakan kata kerja *present active infinitive*. *Present* merupakan tindakan yang sedang dilakukan sedangkan *active infinitive* merupakan hal yang dilakukan dengan sebuah tujuan dan ada hasil dari tindakan yang dilakukan.³⁷ Dengan arti lain, *present active infinitive* merupakan tindakan yang sedang dilakukan untuk mencapai tujuan dan hasil dari tindakan tersebut. Kata “bangsa-bangsa” yang digunakan dalam teks Yunani ἔθνω (ethnon) dari kata ἔθνος (ethnos) yang memiliki arti bangsa, orang-orang bukan Yahudi, orang-orang yang belum mengenal Allah. kata ini digunakan sebanyak 162 kali dalam PB.³⁸ Kata “tangan besi” adalah metafora dari bangsa atau orang-orang yang tidak mengenal Allah. Hal yang dimaksud Yesus penguasa-penguasa adalah pemimpin-pemimpin non-Yahudi terkhususnya bangsa Romawi yang memerintah dengan kekerasan dan tangan besi. Kata “menjalankan kuasanya” dalam bahasa Yunani κατεξουσιάζουσιν (katexousiazousi) dari dasar kata κατεξουσιάζω (katexousiazō) yang artinya menguasai, menguasai dengan keras. Memerintah dengan tangan besi maksudnya semua yang mereka lakukan dan kehendaki sama sekali bukan untuk melindungi rakyat dan menyediakan kesejahteraan bagi mereka, tetapi untuk berkuasa atas mereka. Para penguasa bertindak sewenang-wenang dan menginginkan segala-galanya yang bukan milik mereka.³⁹

b. Barang siapa Ingin Menjadi Besar (Ayat 43-45)

Dalam ayat 43-45 Yesus menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki hati seorang hamba, menjadi pelayan dan menjadi hamba bagi orang lain.

1. Hendak Menjadi Pelayan (ayat 43)

Kata “hendak menjadi” berasal dari bahasa Yunani ἔσται (estai) dari kata dasar εἶμι (eimi) artinya ada, adalah, berada, terdapat, tinggal, terjadi, menjadi, mungkin. Kata ini digunakan sebanyak 2461 kali dalam Perjanjian Baru.⁴⁰ NKJV menggunakan kata *shall be* artinya akan, sedangkan NIV menggunakan kata *must be* artinya harus. Kata hendak ditulis dalam bentuk kata kerja *future middle indicative*.⁴¹ *Future middle indicative* merupakan kata kerja yang menunjuk yang sungguh-sungguh akan terjadi, artinya Yesus berkata bahwa jika para murid sungguh-sungguh akan menjadi pemimpin dalam pelayanan mereka dengan

³⁶ dkk (ed) Leland Ryken, *The Dictionary of Biblical Imagery: Kamus Gambaran Alkitab* (Malang: Momentum, 2011). 808

³⁷ Ruth Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 173

³⁸ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II*. 225

³⁹ Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2011). 238

⁴⁰ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II*. 229

⁴¹ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid I*. 247



menjadi pelayan bagi yang dipimpin.⁴² Kata “pelayan” dalam bahasa Yunani δίακονος, (diakonos) dari akar kata δίακονος, (diakonos) artinya pelayan, pembantu, diaken. Kata ini digunakan 29 kali dalam PB.⁴³ Dalam NKJV dan NIV menggunakan kata *servant* artinya bujang, pelayan, babu, abdi. Kata δίακονος (diakonos) merupakan kata benda *nominative masculine singular*. *Nominative* adalah bentuk subyek, *Masculine singular* menyatakan orang (laki-laki) tunggal.⁴⁴ Kata pelayan menunjuk kepada kualitas. Inilah yang Yesus maksudkan, bahwa seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan haruslah memiliki sikap yang rendah hati, mejadi pelayan. Kata δίακονος, (diakonos) kadangkala dipakai untuk menanggung tugas tertentu. Menjadi pelayan merupakan suatu pekerjaan yang harus dilakukan secara terus menerus di masa yang akan datang. Dengan demikian, kata *diakonos* adalah pelayan, pembantu, abdi bagi semua orang yang dipimpinya, yang memimpin dengan kerendahan hati dalam melayani dan ini merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan.

2. Menjadi Hamba (ayat 44)

Kata hamba merupakan kata yang menunjuk kepada status. Seorang hamba dipandang sebagai orang yang hina, yang tidak memiliki hak apapun, karena seorang hamba berada di bawah kekuasaan tuannya. Yesus sendiri demikian, ia seorang hamba di bawah otoritas Allah. Kata “hamba” berasal dari bahasa Yunani δοῦλος· (*doulos*) dari akar kata δοῦλος·(*doulos*) artinya hamba, pegawai raja, orang yang bergantung pada. Kata ini digunakan sebanyak 124 kali dalam Perjanjian Baru. Dengan kata lain seorang pemimpin yang berkualitas hamba adalah pemimpin yang berada di bawah otoritas yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Maka dari itu seorang pemimpin harus senantiasa taat kepada perintah Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh Wongso bahwa seorang pemimpin haruslah senantiasa taat kepada setiap ketetapan yang Tuhan kehendaki.⁴⁵ Hamba adalah suatu gambaran yang jelas tentang melayani satu dengan yang lain. seperti yang diungkapkan oleh Henry: Kata *doulos*, sebagai kata yang paling banyak dipakai yang diartikan dengan hamba atau budak. Hal ini selaras dalam Filipi 2:5-7, yaitu bahwa Yesus yang walaupun dalam rupa Allah namun telah mengosongkan diri-Nya menjadi seorang *doulos*.⁴⁶ Jelas bahwa Allah sendiri telah mengambil rupa manusia untuk menjadi *doulos* bagi para murid dan orang banyak. Dalam penggunaan kata *doulos* adalah kedudukan yang paling rendah dibandingkan dengan kata *diakonos*. Dengan demikian, seorang pemimpin dituntut

⁴² Agus Santoso, *Tata Bahasa Yunani Koine* (Ungaran: Abdiel Press, 2009). 112

⁴³ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II*. 185

⁴⁴ Santoso, *Tata Bahasa Yunani Koine*.28

⁴⁵ Peter Wongso, *Theologi Penggembalaan* (Malang: Literatur SAAT, 2011). 27

⁴⁶ Anita Inggrih Tuela, *Citra Idealisasi Ebed Yahweh* (Tangerang: Scriptura Indonesia, 2020).



seperti seorang hamba, budak yang melayani, rendah hati, taat dalam pelayanan meskipun hina dan rendah, serta mengerjakan semua pelayanannya sesulit apapun itu.

3. Melayani Bukan Untuk Dilayani (Ayat 45)

Dalam ayat 45 ini tertulis frasa “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani”. Kata Anak Manusia menunjuk kepada pribadi Yesus sendiri. Dalam Perjanjian Lama, ungkapan ini seringkali mengacu kepada manusia biasa. Dalam kitab-kitab Injil ungkapan ini menunjukkan sisi kemanusiaan Yesus sendiri.⁴⁷ Kata “dilayani” dalam bahasa Yunani *διακονηθησαι* (*diakonethenai*)⁴⁸ dari akar kata *διακονεω* (*diakoneo*) yang artinya melayani di pinggir meja, melayani, mengurus, membantu, melayani (sebagai diaken), menghidangkan (makanan).⁴⁹ Dalam NKJV dan NIV menggunakan kata *to be serve* yang artinya untuk dilayani. Kata dilayani menggunakan kata kerja *aorist passive infinitive*. *Aorist* adalah tense untuk menyatakan bahwa sesuatu hal yang pernah terjadi satu kali atau pernah dilakukan namun tidak berdampak sampai saat ini.⁵⁰ *Passive infinitive* adalah menunjukkan subyek yang dikenai pekerjaan oleh seseorang, penerima tindakan berfungsi untuk mencapai tujuan atau hasil dari tindakan itu.

Kata “melayani” dalam bahasa Yunani *διακονησαι* (*diakonesai*) dari kata dasar *διακονεω* (*diakoneo*) yang memiliki arti melayani di pinggir meja; melayani; mengurus; membantu; melayani (sebagai diaken); menghidangkan makanan. Kata ini digunakan 37 kali.⁵¹ NIV menggunakan kata *to serve* yang artinya melayani. Kata *διακονησαι* (*diakonesai*) merupakan kata kerja *aorist active infinitive*.⁵² *Aorist* adalah tense untuk menyatakan bahwa sesuatu hal yang pernah terjadi atau pernah dilakukan namun tidak berdampak.⁵³ *Active infinitive* adalah menunjukkan subyek yang dikenai pekerjaan oleh seseorang, penerima tindakan berfungsi untuk mencapai tujuan atau hasil dari tindakan itu secara terus menerus. Jadi kata kerja *aorist active infinitive* di sini dapat diartikan bahwa Yesus sendiri yang menjadi pola sempurna kepada murid-murid-Nya. Anak Manusia yang mulia datang ke dalam dunia sebagai seorang hamba, datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani. Yesus sendiri menjadi teladan tertinggi dari orang yang memanifestasikan keagungan sejati. Dia adalah Mesias Allah yang telah menegaskan haknya bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani.⁵⁴ Kata dilayani dan melayani memiliki kualitas yang sama. Namun yang menjadi permasalahannya

⁴⁷ Alkitab Edisi Studi (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010). 1575

⁴⁸ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid I*. 247

⁴⁹ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II*. 184

⁵⁰ Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine*. 173

⁵¹ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II*. 184

⁵² Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid I*. 247

⁵³ Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine*. 173

⁵⁴ George Arthur Buttrick, *The Interpreter's Bible* (Amerika: Cathlic Biblical Association, 1952). 816



adalah ketika seorang pemimpin Kristen lebih suka dilayani dari pada melayani. Dengan teladan yang Yesus berikan membuktikan bahwa seorang pemimpin Kristen harus melayani dari pada dilayani. Ini jelas dengan Yesus tidak datang untuk dilayani seperti para penguasa dunia, tetapi Yesus datang ke dalam dunia untuk melayani, meski sebenarnya Yesus layak untuk dilayani.

4. Memberi Nyawa-Nya Menjadi Tebusan Bagi Banyak Orang (Ayat 45)

Seorang pemimpin yang melayani adalah orang yang rela berkorban yang artinya memberikan hidupnya untuk orang yang dipimpin. Demikian halnya seperti Yesus yang memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi semua orang. Suatu teladan yang memiliki aksi atau tindakan, yang merupakan sebuah pengorbanan yang terdeskripsikan dari cara pemimpin yang melindungi, mengambil tindakan terlebih dahulu tanpa mengorbankan orang lain. Seorang guru PAK memiliki tanggung jawab untuk melindungi, menjaga, menuntun, membimbing dan lainnya. Frasa “untuk memberikan nyawa-Nya” dalam bahasa Yunani ψυχήν (psuchen)⁵⁵ dari akar kata ψυχη (psuche) yang artinya jiwa, nyawa, hidup, hati, orang, budak, makhluk.⁵⁶ Dalam NKJV dan NIV menggunakan kata *to give His life* yang artinya untuk memberikan hidupnya. Kata ψυχήν (psuchen) merupakan kata benda *accusative feminine singular*. Kata *accusative feminine singular* merupakan kata benda yang menunjuk kepada perbuatan objek tunggal secara langsung.⁵⁷ Yesus adalah Guru Agung dan pemimpin yang sempurna, telah mencitrakan pengorbanan-Nya yaitu dengan memberikan nyawa-Nya atau hidup-Nya sebagai suatu tanda pengorbanan yang sejati. Nyawa adalah sesuatu yang paling berharga yang dimiliki oleh setiap orang. Memberikan nyawa berarti memberikan segala-galanya, yang artinya memberikan semuanya sedemikian rupa sampai orang itu tidak mungkin lagi menikmati balasannya dan inilah yang dilakukan Yesus. Kata “menjadi tebusan” dalam bahasa Yunani λύτρον (lutron) yang memiliki arti tebusan.⁵⁸ Tebusan juga berarti suatu harga yang dibayar untuk memperoleh kebebasan seseorang. Dalam Karya penebusan Kristus, kematian-Nya merupakan harga yang dibayar untuk membebaskan manusia dari kuasa dosa.⁵⁹ Dapat diberikan kesimpulan bahwa Kristus dalam pelayanan-Nya adalah pelayanan yang sejati, yang memberikan nyawa bahkan taat sampai mati bagi banyak orang.

⁵⁵ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid I*. 247

⁵⁶ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II*. 776

⁵⁷ Santoso, *Tata Bahasa Yunani Koine*. 28

⁵⁸ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II*. 464

⁵⁹ Donal C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2000).



KESIMPULAN

Guru PAK dipanggil dan dipilih Allah untuk mengerjakan pekerjaan Allah dalam melaksanakan tanggung jawab untuk membimbing, menuntun, mengarahkan, bahkan mengajar kawanan domba Allah. Salah satu gaya yang harus dimiliki oleh Guru PAK dalam kepemimpinannya adalah gaya kepemimpinan hamba. Seorang Guru PAK harus mampu menunjukkan teladan hidup yang baik dalam memimpin, tidak memimpin secara otoriter ataupun ditator kepada yang dipimpinnya. Dalam Injil Markus 10:42-45, Yesus sendiri dengan tegas memberikan ajaran tentang kepemimpinan yang sesungguhnya kepada murid-murid-Nya. Yesus datang ke dalam dunia menjadi sama seperti manusia untuk melayani dan untuk menjadi tebusan bagi banyak orang. Yesus sendiri menyatakan bahwa diri-Nya datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (ayat 45). Yesus menjadi tolok ukur dalam kepemimpinan yang sejati dan model dari kepemimpinan yang menghamba. Model atau ciri dari kepemimpinan hamba yaitu seorang pemimpin yang tidak memimpin dengan tangan besi, tetapi menjadi pelayan bagi orang lain, menjadi hamba yang melayani tanpa pamrih, dan pemimpin yang rela berkorban untuk orang lain. Yesus telah memberikan teladan dalam kepemimpinan-Nya, dengan menjadi pelayan yang setia, mengerjakan tugas pelayan yang telah diberikan Bapa kepada-Nya. Melihat keadaan pada saat ini, ada saja Guru PAK yang lalai dalam melaksanakan kepemimpinan hamba. Pelayanan tidak lagi dilihat sebagai suatu tugas yang diberikan Allah sebagai pemimpin yang dipanggil dalam kerendahan. Pemimpin Kristen masa kini, ada saja yang cenderung menggunakan model kepemimpinan dunia yang memerintah dengan cara otoriter, menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Para pemimpin tidak lagi melihat bahwa dirinya adalah seorang hamba yang melayani, yang tidak memiliki hak atas dirinya sendiri, tetapi melihat kepemimpinannya sebagai suatu jabatan atau kekuasaan sendiri. Oleh karena itu, para pemimpin Kristen masa kini perlu melihat bahwa kepemimpinannya adalah kepemimpinan hamba, melayani dengan sepenuh hati, rela berkorban untuk orang lain. Dengan demikian, kepemimpinan yang dikerjakan menjadi kemuliaan bagi nama Tuhan, dan menjadi berkat bagi banyak orang serta menjadi teladan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

B. S, Sijabat. *Penalaran Dan Penelitian Teologia*. Bandung: Inatitusi Alkitab Tiranus, 1995.

Burke, H. Dale. *How To Lead & Still Have a Life*. Malang: Literatur SAAT, 2014.

Buttrick, George Arthur. *The Interpreter's Bible*. Amerika: Cathlic Biblical Association, 1952.



- Dayton, Ted W. Engstrom & Edward R. *Seni Manajemen Pemimpin Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.
- Dkk, Ken Blanchard. *Beginning The Journey Lead Like Jesus*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Ento, Feri Faja. *Renungan Harian Kristen:Metanonia: Vol.1*. Surakarta: CV. Sejati Mitra Mandiri, 2019.
- Giawa, Nasokhili. “Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Religiosty Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 151.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hendry, Matthew. *Tafsiran Matthew Hendry Injil Markus*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Holladay, John H. Hayes & Carl R. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Homrighausen, E.G. Engklaar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru*. Malang: IKAPI, 2020.
- Imeldawati, Tiur. “Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan.” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 32–49.
- Leland Ryken, dkk (ed). *The Dictionary of Biblical Imagery: Kamus Gambaran Alkitab*. Malang: Momentum, 2011.
- Macarthur, John. *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Nababan, Andrianus. “Enhancing The Character of Students Through The Implementation of 2013 Curriculum at SMK Negeri 1 Siatas Barita” 2006 (2020).
- . “Implementasi Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23 : 1-6 Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Pendidikan agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–6.
- Nababan, Nasib Tua Lumban Gaol dan Andrianus. “Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1 (2019): 89–96.
- Nainggolan, John M. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Nana Syaodih, Sukmadinata. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.



-
- Octavianus, P. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kristen Menurut Wahyu Allah*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Sadily, Jhon M. Echols dan Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Santoso, Agus. *Tata Bahasa Yunani Koine*. Ungaran: Abdiel Press, 2009.
- Schafer, Ruth. *Belajar Bahasa Yunani Koine*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Siahaya, Johannis. “Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia.” *Jurnal Teruna Bhakti* 1 (2018).
- Sihombing, Andrianus Nababan dan Warseto Freddy. “Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Christian Humaniora* 5 No. 1 (2021): 116–124.
- Stamps, Donal C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid I*. Jakarta: LAI, 2011.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II*. Jakarta: LAI, 2014.
- Tiwa, Frenly Charles Satria. “Eksposisi Kepemimpinan Musa Berdasarkan Kel. 17:1-7 Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Hamba Tuhan Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 1–4.
- Tuela, Anita Inggrith. *Citra Idealisasi Ebed Yahweh*. Tangerang: Scriptura Indonesia, 2020.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: ANDI, 2003.
- Wongso, Peter. *Theologi Pengembalaan*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Zakub, Hamzah. *Keberhasilan, Manajemen Dan Kepemimpinan*. Bandung: CV Diponogoro, 1983.